



Warisan budaya Kabupaten Garut: Kisah lahirnya Seni Raja Dogar di Kecamatan Malangbong

Marissa Ianova Wahyuningtyas¹, Yunus Winoto², Ute Lies Siti Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran

marissa20004@mail.unpad.ac.id, yunus.winoto@unpad.ac.id, ute.lies@unpad.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

22 Desember 2023

Disetujui :

25 Januari 2024

Dipublikasikan :

25 Februari 2024

ABSTRAK

Seni Raja Dogar adalah manifestasi budaya yang unik dan khas, menggambarkan cerita dan kehidupan masyarakat Garut yang kaya akan tradisi, seni, dan kearifan lokal. Kabupaten Garut memiliki sejarah yang kaya, dengan akar budaya yang dalam dan beragam. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan berbagai kelompok masyarakat di Kabupaten Garut berupaya keras untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kisah lahirnya dan bagaimana perkembangan Seni Raja Dogar ini agar dapat dilestarikan dan dijadikan warisan budaya kepada generasi selanjutnya. Dalam penelitian ini dijelaskan pula mengenai sejarah pembentukan, asal usul nama, filosofi kostum dan musik pengiring, serta proses dan strategi pemasaran. Penelitian ini menggunakan sebuah model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan penyusunan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, konsep dokumentasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh deskripsi mengenai Kecamatan Malangbong di Kabupaten Garut yang berperan penting sebagai pusat Seni Raja Dogar. Seni Raja Dogar telah berkembang dan menyebar ke berbagai kecamatan di Kabupaten Garut melalui program pemerintah, dengan sistem pengelolaan yang masih diawasi oleh Disparbud Kab. Garut dan manajemen oleh Kang Entis dan Kang Idan. Sehingga Kecamatan Malangbong tetap menjadi destinasi utama untuk menjelajahi dan menghargai seni tradisional ini dalam konteks budaya Garut.

Kata Kunci: Budaya, seni, sejarah, dan pelestarian.

ABSTRACT

Raja Dogar's art is a unique and distinctive cultural manifestation, depicting the stories and lives of the Garut people who are rich in tradition, art and local wisdom. Garut Regency has a rich history, with deep and diverse cultural roots. Therefore, the local government and various community groups in Garut Regency are working hard to preserve and promote local culture. This research aims to describe the story of the birth and how the art of Raja Dogar developed so that it can be preserved and used as a cultural heritage for the next generation. This research also explains the history of its formation, the origin of the name, the philosophy of costumes and accompanying music, as well as marketing processes and strategies. This research uses a qualitative research model with a descriptive approach. The data collection process was carried out by preparing research instruments in the form of observation guidelines, interview guidelines, documentation concepts, and drawing conclusions. The results of the research obtained a description of Malangbong District in Garut Regency which plays an important role as the center of Raja Dogar Art. Raja Dogar art has developed and spread to various sub-districts in Garut Regency through government programs, with a management system that is still supervised by the District Tourism and Culture Office. Garut and management by Kang Entis and Kang Idan. So Malangbong District remains the main destination for exploring and appreciating this traditional art in the context of Garut culture.

Keywords: Culture, art, history, and preservation.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Warisan Budaya Seni Raja Dogar mencerminkan pentingnya menggali dan memahami sejarah serta nilai budaya yang terkandung dalam Seni Raja Dogar di Kabupaten Garut. Kabupaten Garut adalah salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya, dan Kecamatan Malangbong merupakan tempat kelahiran seni Raja Dogar dan menjadi bagian integral dari kekayaan budaya tersebut.

Seni Raja Dogar adalah manifestasi budaya yang unik dan khas, menggambarkan cerita dan kehidupan masyarakat Garut yang kaya akan tradisi, seni, dan kearifan lokal. Kabupaten Garut memiliki sejarah yang kaya, dengan akar budaya yang dalam dan beragam. Kabupaten Garut, yang terletak di provinsi Jawa Barat, memiliki sejarah yang kaya dalam bidang kebudayaan. Sebagai bagian dari wilayah Jawa, Kabupaten Garut memiliki tradisi budaya yang kuat dan beragam. Masyarakat Garut telah lama dipengaruhi oleh budaya Sunda, yang tercermin dalam bahasa, seni, musik, tari, dan adat istiadat mereka. Tradisi seni pertunjukan yang dimiliki oleh Kabupaten Garut pun sangat beragam. Tari tradisional Sunda, seperti Jaipongan dan Wayang Golek, menjadi bagian integral dari budaya Garut. Selain itu, seni musik seperti angklung dan gamelan Sunda juga memiliki peran penting dalam kebudayaan Garut.

Selain seni-seni Sunda yang umum, Kabupaten Garut juga memiliki kesenian lokal yang unik, salah satunya adalah Seni Raja Dogar. Seni ini melibatkan pentas teater, musik, tari, dan pertunjukan yang menggambarkan berbagai cerita dan legenda lokal. Seni Raja Dogar menjadi salah satu ciri khas kebudayaan Garut yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tidak hanya kesenian, Kabupaten Garut juga memiliki warisan arsitektur bersejarah. Beberapa bangunan tua dan rumah adat yang masih berdiri hingga kini menjadi saksi bisu perkembangan arsitektur tradisional di daerah ini. Bangunan-bangunan ini mencerminkan gaya arsitektur Sunda yang indah. Disamping itu, masyarakat Garut juga sangat menjaga tradisi dan upacara adat dengan tekun. Upacara perkawinan, upacara kematian, serta berbagai ritual keagamaan dan kebudayaan lainnya masih dijalankan sesuai dengan tradisi leluhur.

Oleh karena itu, pemerintah daerah dan berbagai kelompok masyarakat di Kabupaten Garut telah berupaya keras untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan lokal. Mereka mengadakan berbagai festival budaya, pameran seni, dan kegiatan kebudayaan lainnya untuk memperkenalkan kekayaan budaya Garut kepada masyarakat lokal dan wisatawan. Sejarah kebudayaan Kabupaten Garut ini mencerminkan keragaman budaya Indonesia yang kaya dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya Jawa Barat. Budaya Garut terus berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi, sehingga tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Garut yang beragam.

Kecamatan Malangbong di Kabupaten Garut memegang peran sentral dalam pelestarian dan pengembangan Seni Raja Dogar. Seni Raja Dogar mengandung pesan dan nilai-nilai budaya yang penting bagi masyarakat Garut. Hal ini dapat mencakup tantangan dan upaya yang dilakukan oleh komunitas lokal dan pemerintah daerah dalam menjaga dan mengembangkan seni ini.

Pada artikel berjudul **“Sajian Kreasi Seni Raja Dogar Sebagai salah satu Seni Helaran di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut”** yang ditulis oleh arid Ridwan Paz pada tahun 2013 ini disebutkan bahwa ada sebuah kesenian tradisional di Kabupaten Garut yang berupa perkembangan dari kesenian yang sudah ada sebelumnya yakni Adu Domba. Seni Adu Domba dikembangkan kembali menjadi Kesenian Raja Dogar yang merupakan pertunjukan adu domba namun dimainkan oleh 2 orang di setiap kostum domba tiruannya (Paz, 2013) . Pendapat lain yang dikemukakan oleh Aan Ratmanto pada Jurnal Sasdaya UGM, artikel yang berjudul **“Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia”** dituliskan bahwa di era digital ini dan di tengah masih rendahnya minat baca di Indonesia muncul media baru film dokumenter yang dipandang sebagai media baru yang sesuai dengan karakteristik sejarah karena sama-sama menghadirkan realitas kehidupan nyata. Sesuai dengan keragaman suku dan budaya serta sejarah di Indonesia ini tentunya menyimpan berbagai tema yang tidak akan habis untuk diangkat menjadi film dokumenter (Ratmanto, 2018) .

Dalam rangka menjaga warisan benda-benda berharga yang mencerminkan nilai budaya, penting untuk adanya kerjasama dan partisipasi dari semua pihak. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui kegiatan dokumentasi budaya (Winoto, 2020). Pelestarian warisan budaya adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan pemerintah, masyarakat, lembaga budaya, dan individu. Dengan menjaga dan melestarikan warisan budaya, kita dapat memastikan bahwa kekayaan budaya kita

akan terus hidup dan memberi kontribusi kepada identitas, sejarah, dan perkembangan budaya manusia. Didukung dengan perkembangan teknologi yang telah merubah perspektif dan metode pembelajaran seseorang menjadi lebih luas, serta memberikan kontribusi dalam mempermudah pengembangan keterampilan dalam berbagai bidang (Suciartini & Sumartini, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan sebuah model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana peneliti memperoleh data dari objek penelitian tidak hanya melalui sistem perhitungan dan dikonversikan menjadi sebuah data berbentuk kumpulan angka. Tetapi, sebagian besar data yang diperoleh adalah melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Garut, antara lain di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Garut, di Kediaman Perintis Kesenian Raja Dogar yakni di Kecamatan Wanaraja, dan Paguyuban Kesenian Raja Dogar yakni di Kecamatan Malangbong, yang dilasanakan sejak bulan Agustus hingga Oktober 2023. Informan dalam penelitian ini adalah Bapak Wawan selaku Kepala Bidang Kebudayaan Disparbud Kab. Garut, Bapak Entis Sutisna selaku pencipta kesenian Raja Dogar, dan Bapak Heru selaku Ketua Paguyuban Seni Raja Dogar saat ini.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diawali dengan penyusunan instrument penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan konsep dokumentasi. Pada tahap observasi, dilakukannya pengamatan objek, meliputi lokasi, bahan pustaka, kelengkapan fasilitas, dan sumber daya manusianya. Observasi secara langsung didapatkan informasi mengenai segala hal nilai-nilai budaya yang dimiliki Seni Raja Dogar. Sedangkan observasi secara tidak langsung yang dilakukan peneliti yaitu mencari berbagai informasi melalui website resmi Disparbud Kab.Garut dalam tautan <https://sipaku.disparbud.garutkab.go.id> dan social media intagram @disparbudgarut. Peneliti mendapatkan informasi yang relevan dan praktis dengan observasi secara tidak langsung mengenai dokumentasi kegiatan dan sejarah Seni Raja Dogar. Pada tahap wawancara, peneliti berdiskusi secara rinci mengenai informasi yang lebih lengkap dari Seni Raja Dogar. Pada tahap dokumentasi, peneliti membuat berbagai rencana pembuatan film documenter yang sesuai dengan kebutuhan peneliti selama dilapangan. Selanjutnya peneliti mengamati langsung dan mendokumentasikan setiap adegan yang dilakukan oleh subjek penelitian selama berada di lokasi objek penelitian. Selanjutnya akan dikemas berbagai informasi menjadi sebuah produk yang dapat dinikmati oleh khalayak luas. Ini merupakan model yang tepat apabila digunakan pada sebuah penelitian berbasis pada proses produksi dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

Keberagaman alam dan kebijaksanaan lokal yang dapat ditemukan di Indonesia menjadi sumber daya yang memunculkan berbagai destinasi wisata di negara ini. Hal ini menarik minat wisatawan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, diperlukan data sebagai panduan untuk mengelola potensi destinasi wisata dengan baik. Wisata memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial, memberikan manfaat bagi masyarakat dan negara secara keseluruhan. Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kondisi geografis yang unik. Pulau Jawa, yang merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan wisata dan budaya adalah dengan mendokumentasikannya sebagai bentuk kegiatan literasi. Dokumentasi budaya menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari untuk memastikan bahwa tradisi budaya tersebut dapat terus diwariskan secara turun-temurun (Khoeriyah, Erwina, & Sukaesih, 2017). Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki setiap provinsinya, Jawa Barat khususnya memiliki kearifan lokal dan kebudayaan yang khas di setiap daerahnya (Elhakim, et al., 2022).

Kepentingan Seni dan Budaya dalam masyarakat sering kali terlupakan. Seni seharusnya membangkitkan kerinduan akan keabadian hidup, karena esensi utama seni adalah mencerminkan kehidupan itu sendiri. Seni dianggap sebagai elemen penting dalam mencapai keberhasilan kehidupan, oleh karena itu, seni harus merawat kehidupan agar tetap berkelanjutan dan memberikan panduan hidup bagi manusia (Irhandayaningsih, 2018). Sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang bersifat abstrak, tugas generasi penerus bangsa adalah untuk mengkaji hal tersebut, sehingga makna yang terdapat dalam naskah dapat terungkap (Sumarlina, Darsa, & Rostikawati, 2023). Sama seperti halnya

penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Raja Dogar di Kecamatan Malangbong yang dipilih sebagai objek penelitian.

Kecamatan Malangbong memegang peran penting sebagai pusat Seni Raja Dogar di Kabupaten Garut, Jawa Barat, dan memiliki sejumlah faktor yang menjadikannya pusat seni tersebut. Seni Raja Dogar yang lahir pada 18 Desember 2005 ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya Garut. Meskipun seni ini mungkin ditemukan atau berkembang di berbagai wilayah di Garut, Kecamatan Malangbong dianggap sebagai salah satu pusat utama di mana seni ini tetap dilestarikan dan diperkenalkan kepada masyarakat luas. Tepatnya di Kampung Warung Kaler, desa Cikarag, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut ini menjadi tempat pertama dicetuskannya Seni Raja Dogar oleh seniman asal Garut yang bernama Kang Entis Sutisna. Pada awalnya, Kang Entis dan Kang Idan yang merupakan saudara kandung ini terinspirasi dan termotivasi dari kesukaan pribadi kepada hewan Domba Garut. Selain itu terinspirasi juga dari seni Barongsai yang berasal dari Negara China.



Gambar 1. Padepokan Seni Raja Dogar Malangbong

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan terhadap penelitian yang akan dilakukan. Penulis melakukan pengkajian terhadap beberapa penelitian dengan tema pelestarian dan kebudayaan. Bagan yang disajikan pada poin ini berfungsi untuk memberikan gambaran serta perbandingan untuk mengetahui judul, tujuan penelitian, metode penelitian yang digunakan, kesimpulan, serta persamaan dan perbedaan kasus penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Seperti penjelasan dari Aan Ratmanto (Ratmanto, 2018) pada artikel yang berjudul “Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia” ini diterbitkan di Jurnal Sasdaya UGM. Menurutnya, Era digital saat ini dan di tengah masih rendahnya minat baca di Indonesia muncul wacana untuk mencari media baru historiografi di Indonesia. Indonesia dengan keragaman suku dan budaya serta sejarahnya, tentunya menyimpan berbagai tema yang tidak akan habis untuk diangkat menjadi film dokumenter. Film dokumenter dipandang sebagai media baru yang sesuai dengan karakteristik sejarah karena sama-sama menghadirkan realitas kehidupan nyata.

Didukung dengan penjelasan dari Farid Ridwan Paz (Paz, 2013) pada artikelnya yang berjudul “Sajian Kreasi Seni Raja Dogar Sebagai salah satu Seni Helaran di Kecamatan Cibatu Kabupaten Garut” ini dijelaskan bahwa Perkembangan kesenian Adu Domba yang dikembangkan kembali menjadi Kesenian Raja Dogar dan ingin mengetahui secara umum tentang Kesenian Raja Dogar dalam struktur pertunjukannya. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa potensi seni khas Desa Keresek, yaitu Kesenian Raja Dogar ini, Entis Sutisna terinspirasi dari kesenian Adu Domba khas Garut. Di mana kesenian Adu Domba ini menciptakan kesenian Raja Dogar yang merupakan perkembangan dari kesenian Adu Domba yang mempertunjukkan adu domba yang dimainkan oleh dua orang dengan memakai kostum tiruan. Diharapkan kaum muda untuk selalu semangat dalam mengembangkan kebudayaan yang kita miliki.

Dari beberapa kajian pustaka yang sudah ditelusuri oleh penulis ini menjadi bahan untuk penyesuaian penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa referensi bentuk dan metode penelitian yang dapat diperbaharui, serta ada pula beberapa bahasan penelitian yang dinyatakan selaras dengan

penelitian yang dilakukan saat ini, yang kiranya perlu diperbaharui. Seperti penelitian dari Farid Ridwan Paz yang membahas mengenai Seni Raja Dogar di Kecamatan Cibatu yang merupakan cabang baru dari padepokan Raja dogar yang asli, yang berada di Kecamatan Malangbong. Budaya Seni Raja dogar ini bukan diperuntukkan untuk memperlihatkan domba yang sedang di-adu seperti Domba Garut asli, namun disajikan dalam bentuk penampilan yang menghibur dan bersifat komedi sehingga bisa dinikmati semua kalangan. Masyarakat lokal di Kecamatan Malangbong pun memberi dukungan dan berperan sebagai kunci dalam pelestarian dan pengembangan Seni Raja Dogar. Mereka sering kali aktif dalam mempertahankan tradisi dan mengadakan pertunjukan atau acara yang mempromosikan seni ini kepada masyarakat lebih luas, mulai dari skala kecil seperti diundang oleh sekolah-sekolah sekitar ketika ada peringatan hari tertentu, hingga skala besar yang diundang secara resmi oleh pemerintah kabupaten, kota, bahkan mancanegara. Hal ini juga berperan dalam mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan terkait seni ini dari generasi ke generasi.

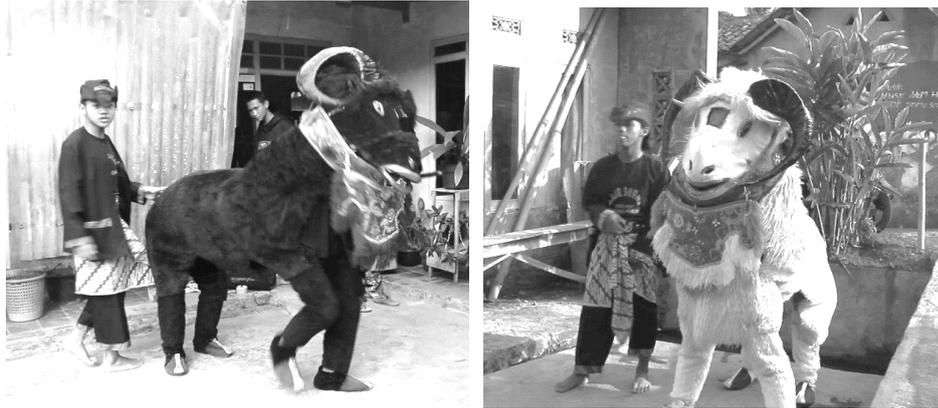
Oleh karena beragamnya budaya dan pendokumentasiannya, maka rupa produk dokumentasi yang dihasilkan pun beraneka ragam (Indraswari, Wahyuni, & Al Farisy, 2019). Pemerintah daerah Garut berperan dalam mendukung dan mempromosikan Seni Raja Dogar di Kecamatan Malangbong. Mereka dapat memberikan dukungan finansial, infrastruktur, dan promosi untuk memastikan seni ini terus berkembang dan menjadi bagian penting dari identitas budaya Garut melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut (Disparbud Kab. Garut). Terbentuknya bidang kebudayaan yang fokus terhadap pelestarian budaya seni ini, dan dukungan pula dari bidang promosi yang membantu menyebarkan informasi kepada khalayak publik (Pratama & Jacky, 2022).

Budaya lokal tidak hanya terbatas pada nilai-nilai, kegiatan, dan produk tradisional yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya. Tetapi, budaya lokal mencakup semua aspek budaya yang berlaku di masyarakat dan menjadi ciri khas yang berkembang dalam wilayah tersebut (Rachmawati, Fatmawati, Sati, & Nuraini, 2023). Diberi nama Raja Dogar, karena seni ini dibentuk seperti Domba Garut dengan ukuran yang sangat besar, sehingga diberi Raja Dogar yang berarti Rajanya Domba Garut. Kostum Raja Dogar ada 2 warna, yaitu Hitam dan Putih. Domba Hitam melambangkan karakter antagonis, dan Domba Putih melambangkan karakter protagonis. Sehingga ketika pertunjukan berlangsung, di awal pertarungan (adu), Domba Putih akan kalah oleh Domba Hitam. Namun di akhir pertunjukan Domba Hitam yang akan dikalahkan oleh Domba Putih. Untuk ukuran kostum disesuaikan dengan pemain yang akan memerankan Domba tersebut, sehingga semakin berkembangnya seni ini, diciptakan beberapa ukuran domba, hingga ada yang berukuran kecil yang bernama Docil (Domba Kecil). Tidak hanya kostum yang memiliki filosofi yang unik untuk dibagikan, ada pula alat musik yang digunakan para nayaga untuk mengiringi pertunjukan Seni Raja Dogar ini. Alat musik yang digunakan ialah gabungan dari alat musik tradisional dan Tanjidor, seperti Kendang, Goong, Terompet, Drum, Simbal, dan sebagainya. Namun hal ini menyesuaikan dengan kesediaan alat musik dan kesediaan pemain alat musik. Saat ini lokasi yang memiliki peralatan musik pengiring yang lengkap ialah Paguyuban yang berada di Desa Cinunuk, Wanaraja, yang dipimpin oleh Bapak Heru. Sekarang, alat musik pengiring tidak menjadi hal yang sangat diprioritaskan, karena menyesuaikan dengan kebutuhan penampilan, saat ini tidak jarang hanya menggunakan musik pengiring rekaman saja.

Seni Raja Dogar secara keseluruhan telah berkeliling ke beberapa tempat, dan untuk tempat terjauh yang pernah dikunjungi ialah Singapura dan Bali. Untuk penampilan di Singapura ini diwakilkan oleh para pemain Paguyuban Kecamatan Wanaraja, dan untuk penampilan di Bali ini diwakilkan oleh para pemain Paguyuban Kecamatan Malangbong. Budaya seni tradisional ini biasanya lekat dengan beberapa pantangan yang perlu diperhatikan. Namun berdasarkan penjelasan Kang Idan, bahwa Seni Raja Dogar ini tidak memiliki pantangan apapun, meskipun terkadang ada beberapa tempat yang berkendala karena berhubungan dengan hal mistis sehingga membuat pemain merasa berat bahkan ada yang sampai pingsan. Salah satunya ketika tampil di Cangkuang Garut, ada salah satu warga lokal yang tinggal disana melarang penampilan diiringi oleh alat musik Goong, karena sebelumnya ada kejadian penampilan Wayang Golek hingga tenda yang digunakan rubuh. Namun sang pendiri Raja Dogar, Kang Entis, tetap tampil diiringi alat musik Goong untuk keselarasan musik yang dihasilkan. Ketika baru dimulainya pertunjukan, sang pemain yang baru melangkah kakinya, tiba-tiba pingsan. Lalu, pemain tersebut digantikan oleh Kang Idan dan ketika memakai kostum dan masuk ke kostum kepala Raja Dogar, Kang Idan merasakan sesak napas dan badan yang sangat berat untuk bergerak. Namun Kang Idan tetap memaksakan untuk melanjutkan pertunjukan. Hal tersebut terus berjalan

hingga melewati pertunjukan yang ke-tujuh kalinya di Cangkuang Garut hingga akhirnya pertunjukan berjalan normal, dan tidak ada gangguan hal mistis

Secara keseluruhan, Kecamatan Malangbong di Kabupaten Garut adalah tempat kelahiran Seni Raja Dogar. Namun saat ini, melalui program pemerintah yang dilaksanakan oleh Disparbud Kab.Garut, saat ini Seni Raja Dogar telah berkembang dan tersebar di 8 kecamatan se-Kabupaten Garut. Dengan sistem pengelolaan masih diawasi oleh Disparbud Kab.Garut, dan masih dibawah manajemen Kang Entis selaku pencetus seni ini, di 8 kecamatan ini telah memiliki pemimpin paguyubannya masing-masing. Untuk Kecamatan Malangbong yang tercatat sebagai tempat kelahiran Seni Raja Dogar inidikelola langsung oleh adik kandung Kang Entis, yakni Kang Idan. Hal ini menjadikan Kecamatan Malangbong sebagai destinasi utama bagi mereka yang ingin menjelajahi dan menghargai seni tradisional yang unik dan berharga ini dalam konteks budaya Garut.



Gambar 2. Raja Dogar Hitam dan Putih

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 3. Bobotoh dan Wasit dalam Seni Raja Dogar Malangbong

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



Gambar 4. Pertunjukan Seni Raja Dogar Malangbong

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

KESIMPULAN

Kecamatan Malangbong di Kabupaten Garut, Jawa Barat, memainkan peran penting sebagai pusat Seni Raja Dogar. Seni Raja Dogar ini memiliki akar yang dalam dalam sejarah dan budaya Garut dan merupakan hasil karya seniman Garut bernama Kang Entis Sutisna. Seni ini, awalnya terinspirasi oleh kesukaan terhadap Domba Garut dan seni Barongsai dari China. Seni Raja Dogar bukan hanya pertunjukan adu domba, tetapi merupakan pertunjukan komedi yang menghibur. Masyarakat lokal di Kecamatan Malangbong aktif dalam melestarikan dan mengembangkan seni ini, serta berperan penting dalam mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan terkait seni ini dari generasi ke generasi. Pemerintah daerah Garut juga mendukung dan mempromosikan Seni Raja Dogar melalui dukungan finansial, infrastruktur, dan promosi.

Seni Raja Dogar memiliki kostum dengan filosofi unik, menggambarkan pertarungan antara Domba Hitam dan Domba Putih. Selain itu, seni ini juga diiringi oleh berbagai alat musik tradisional dan Tanjidor. Meskipun awalnya ada beberapa pantangan yang terkait dengan seni tradisional, Seni Raja Dogar dikatakan tidak memiliki pantangan khusus. Seni Raja Dogar telah berkembang dan menyebar ke berbagai kecamatan di Kabupaten Garut melalui program pemerintah, dengan sistem pengelolaan yang masih diawasi oleh Disparbud Kab. Garut dan manajemen oleh Kang Entis dan Kang Idan. Kecamatan Malangbong tetap menjadi destinasi utama untuk menjelajahi dan menghargai seni tradisional ini dalam konteks budaya Garut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, G. R. (2019). Merepresentasikan Seni Pertunjukan Tradisi Melalui Pendekatan Etnodokumenter. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 6(1).
- Elhakim, A. L., Khoirunnisa, G., Nisa, J., Fonna, R., Afifah, N. N., Erlanda, G. A., & Diantri, R. R. (2022). Kearifan Lokal dan Potensi Wisata Desa Cibeusi Ciater Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. *Mahacita: Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1, 9-16.
- Gustianingrum, P. W., & Affandi, I. (2016). Memaknai Nilai Kesenian Kuda Renggong dalam Upaya Melestarikan Budaya Daerah di Kabupten Sumedang. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(1), 27-35.
- Indrasweri, N., Wahyuni, E. R., & Al Farisy, M. S. (2019). Preliminary Study: Diseminasi Produk Dokumentasi Budaya Melalui Proyek Menara Ilmu Pusat Dokumentasi Budaya. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1-15.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Jurnal ANUVA: Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 19-27.
- Khoeriyah, E., Erwina, W., & Sukaesih. (2017). Dokumentasi Budaya “Kuda Kosong” Cianjur Rancang Bangun Bibliografi Beranotasi Sebagai Literasi Dokumentasi Budaya, Kesenian Kuda Kosong Cianjur. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Machfiroh, R. (2011). Revitalisasi Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dengan Pengembangan Budaya Lokal: Studi Kasus Budaya Macapat Di Kota Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Paz, Farid Ridwan (2013). Sajian Kreasi Seni Raja Dogar Sebagai salah satu Seni Helaran di Kecamatan Cibatuh Kabupaten Garut. UPI Repository.
- Pratama, J., & Jacky. (2022). Perancangan dan Pengembangan Buku Foto Dokumentasi Budaya Non-Islam di Bumi Melayu Menggunakan Metode R&D. *Jurnal Desain*, 355-365.
- Rachmawati, J. C., Fatmawati, A., Sati, N. A., & Nuraini, A. (2023). Dokumentasi Budaya Lokal melalui Kegiatan Jagongan Naskah pada Komunitas Jangkah.id. *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)*, 25-33.
- Ratmanto, A. (2018). Beyond The Historiography: Film Dokumenter Sejarah Sebagai Alternatif Historiografi di Indonesia. *Sasdaya: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 2(2), 405-414.

- Saputra, G. N. (2013). TA: Pembuatan Film Dokumenter Tentang Pendidikan di Semenanjung Dusun Pucukan Sidoarjo Berjudul Kaki-Kaki Pesisir (Doctoral dissertation, STIKOM Surabaya).
- Suciantini, N. N., & Sumartini, N. L. (2019). Pelatihan Keterampilan Mengkreasikan Blog Sebagai Media Menulis Dan Media Dokumentasi Budaya Bali. *Jurnal Widyabhakti*.
- Sumarlina, E. S., Darsa, U. A., & Rostikawati, I. (2023). Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 110-120.
- Winoto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan Dalam Bentuk Booklet. *Jurnal Artefak*, 20.